



ORIGINAL ARTICLE

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT

Analysis of Factors Associated with the Incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers at Community Health Centers

Baiq Nurainun Apriani Idris

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, INKES YARSI, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Korespondensi: baiqnurainun87@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 9 November 2025 Revisi: 22 Desember 2025 Disetujui: 26 Desember 2025	<p>Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas pada balita. Berbagai faktor intrinsik dan ekstrinsik diduga berperan terhadap kejadian ISPA, namun bukti empiris pada tingkat pelayanan primer masih terbatas. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada balita di pusat kesehatan masyarakat. Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan <i>case control</i>. Sampel berjumlah 79 responden yang terdiri dari 40 balita dengan ISPA (kasus) dan 39 balita tanpa ISPA (kontrol), yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji <i>chi-square</i>. Hasil: Status imunisasi ($p=0,005$), status gizi ($p=0,005$), kepadatan hunian rumah ($p=0,009$), dan jenis lantai rumah ($p=0,005$) berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Sementara itu, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ($p=0,615$) dan ventilasi rumah ($p=0,239$) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Kesimpulan: Penelitian ini menegaskan bahwa faktor imunisasi, status gizi, dan kondisi lingkungan rumah merupakan determinan penting kejadian ISPA pada balita. Oleh karena itu, diperlukan penguatan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan cakupan imunisasi, perbaikan status gizi, serta intervensi lingkungan rumah sehat untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita.</p>
Kata Kunci:	
Balita;	
Faktor instrinsik; Faktor ekstrinsik; ISPA.	



Jurnal Aliansi Keperawatan Indonesia Volume 2 Nomor 2 (2025)

Jurnal homepage: <https://aliansi.lenteramitralestari.org/index.php/jaki/index>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 9 November 2025

Revised: 22 December 2025

Accepted: 26 December 2025

Key Words:

Acute Respiratory Infection;

Extrinsic factors;

Intrinsic factors;

Toddlers.

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the leading causes of morbidity among toddlers. Various intrinsic and extrinsic factors are suspected to contribute to the incidence of ARI; however, empirical evidence at the primary healthcare level remains limited. **Objective:** This study aimed to analyze factors associated with the incidence of acute respiratory infections (ARI) among toddlers at community health centers. **Methods:** This study employed an analytic observational design with a case-control approach. The sample consisted of 79 respondents, including 40 toddlers with ARI (cases) and 39 toddlers without ARI (controls), selected using purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires and observation sheets and analyzed using the chi-square test. **Results:** Immunization status ($p = 0.005$), nutritional status ($p = 0.005$), household occupancy density ($p = 0.009$), and type of house flooring ($p = 0.005$) were significantly associated with the incidence of ARI among toddlers. Meanwhile, a history of low birth weight (LBW) ($p = 0.615$) and home ventilation ($p = 0.239$) showed no significant association. **Conclusion:** This study confirms that immunization status, nutritional status, and household environmental conditions are important determinants of ARI incidence among toddlers. Therefore, strengthening promotive and preventive efforts through improving immunization coverage, enhancing nutritional status, and implementing healthy home environmental interventions is necessary to reduce the incidence of ARI among toddlers.

LATAR BELAKANG

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi tersering pada balita di seluruh dunia, dan tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di bawah usia lima tahun, terutama di negara-negara dengan sumber daya kesehatan terbatas seperti di Asia Tenggara dan Afrika sub-Sahara. WHO melaporkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut pada anak sangat umum dan berkaitan dengan tingginya angka kunjungan kesehatan global (Asfa, Suhadi, & Afa, 2025). Secara global, infeksi saluran pernapasan akut khususnya pada balita berkontribusi secara signifikan terhadap angka kematian anak di bawah lima tahun setiap tahunnya, dengan jutaan kasus yang memerlukan perawatan medis atau hospitalisasi (Ratnasari, Ningsih, & Juliana, 2025).

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap ISPA karena sistem imun yang masih berkembang sehingga daya tahan tubuhnya terhadap patogen pernapasan seperti virus dan bakteri belum optimal. Faktor fisiologis ini diperburuk oleh kondisi lingkungan dan sosial ekonomi keluarga (Idyawati, Afrida, & Aryani, 2023). Faktor risiko intrinsik seperti status gizi buruk, riwayat berat badan lahir rendah, serta kurangnya imunisasi lengkap telah terbukti secara konsisten meningkatkan risiko kejadian ISPA pada anak usia balita di berbagai studi epidemiologis. Selain faktor intrinsik, ISPA juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kondisi rumah yang padat, ventilasi yang buruk, paparan asap rokok, dan polusi udara merupakan faktor risiko yang sering dikaitkan dengan tingginya kejadian ISPA, terutama di daerah perkotaan dan pedesaan di negara berkembang (Rusiana, Istianah, Mulianingsih, & Hadi, 2020).

Di Indonesia, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita mencapai sekitar 9,3% secara nasional, menjadikannya salah satu masalah kesehatan anak yang signifikan di seluruh provinsi. Namun demikian, prevalensi tersebut tidak merata di seluruh Indonesia. Beberapa provinsi seperti Nusa Tenggara Timur mencatat angka prevalensi yang jauh lebih tinggi hingga 15,4%, sementara Nusa Tenggara Barat (NTB) juga termasuk provinsi dengan angka prevalensi ISPA di atas rata-rata nasional yaitu sekitar 11,7% (Taufik, Hamzah, & Harun, 2024). Perbedaan angka kejadian ISPA antara provinsi menunjukkan hubungan dengan disparitas sosial ekonomi, kualitas lingkungan rumah, akses layanan kesehatan, dan perilaku kesehatan keluarga yang bervariasi di masing-masing wilayah. Dimana ISPA termasuk dalam kategori penyakit dengan angka kunjungan tertinggi di fasilitas kesehatan primer, yang menunjukkan bahwa ISPA menjadi beban kesehatan masyarakat setempat yang patut mendapatkan perhatian serius (Asfa et al., 2025; Restu et al., 2025).

Data dari berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa balita dengan ISPA sering kali datang berulang kali, yang mencerminkan perlunya pemahaman faktor risiko lokal dan intervensi pencegahan yang tepat sasaran di tingkat komunitas. Data di Puskesmas indikasi tingginya kasus ISPA pada balita juga teramati melalui rekam medis puskesmas. Berbagai studi lokal di Indonesia menunjukkan bahwa tingginya prevalensi ISPA berkaitan dengan status gizi kurang, rendahnya cakupan imunisasi, paparan asap dalam rumah, dan kondisi fisik

rumah yang kurang sehat, yang juga relevan dengan konteks masyarakat (Anggraini, Aisyah, & Afrika, 2023; Restu et al., 2025).

Penelitian demographic and health survey juga menemukan bahwa determinan sosial seperti status ekonomi keluarga serta wilayah tempat tinggal berkaitan erat dengan risiko ISPA pada balita di Indonesia. Faktor-faktor lingkungan seperti ventilasi yang buruk dan paparan asap rokok juga telah diidentifikasi sebagai determinan kuat kejadian ISPA pada anak, yang jika tidak ditangani akan memperburuk beban penyakit ini di tingkat rumah tangga (misalnya paparan dari asap rokok keluarga). Kendati demikian, penelitian yang menggambarkan profil faktor-faktor risiko intrinsik dan ekstrinsik secara komprehensif masih terbatas, sehingga studi kontekstual sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan bukti ilmiah tersebut (Aryani & Afrida, 2025; Nursalam, Utami, Susilaningrum, & Yunita, 2025).

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan primer memiliki peran strategis dalam mitigasi ISPA melalui program promotif dan preventif, tetapi efektivitasnya seringkali bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik risiko di wilayah kerja masing-masing fasilitas. Mengingat ISPA sering kali merupakan penyakit yang menyerang balita berulang kali, pemahaman faktor determinan lokal menjadi penting untuk menyusun kebijakan intervensi berbasis bukti yang efektif untuk menurunkan kejadian dan komplikasi ISPA (Fadila & Siyam, 2022). Identifikasi faktor risiko intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan ISPA pada balita akan membantu merumuskan strategi kesehatan masyarakat yang lebih terintegrasi antara promosi kesehatan keluarga, perbaikan status gizi, hingga perubahan perilaku lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif hubungan berbagai faktor risiko dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas sebagai upaya untuk memperkuat intervensi keperawatan dan kesehatan masyarakat yang tepat sasaran (Shafwan, 2025).

TUJUAN

Menganalisis faktor intrinsik dan ekstrinsik yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk, Kota Mataram.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan case control. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik dengan kejadian ISPA pada balita. Kelompok kasus terdiri dari balita yang mengalami ISPA, sedangkan kelompok kontrol adalah balita yang tidak mengalami ISPA pada periode yang sama.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan yang tercatat dan mendapatkan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk, Kota Mataram. Sampel penelitian berjumlah 79 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kelompok kasus diambil dari data kunjungan balita ISPA di Puskesmas, sedangkan kelompok kontrol dipilih dari balita yang datang ke Puskesmas dengan keluhan selain ISPA dan memiliki karakteristik usia yang relatif sama. Kriteria inklusi terdiri dari : 1) Balita usia 0-59 bulan; 2) Balita yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk; 3) Balita dengan diagnosis ISPA (kelompok kasus) berdasarkan catatan medis puskesmas; 4) Balita tanpa diagnosis ISPA (kelompok kontrol) pada periode penelitian; 5) Orang tua/wali bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini yaitu : 1) Balita dengan penyakit kronis atau kelainan bawaan yang memengaruhi sistem pernapasan; 2) Balita yang sedang menjalani perawatan rawat inap; 3) Orang tua/wali yang tidak dapat memberikan informasi secara lengkap; 4) Balita yang data rekam medisnya tidak lengkap.

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Oktober-November 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya angka kunjungan balita dengan ISPA di wilayah tersebut.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data karakteristik balita dan faktor intrinsik, meliputi status imunisasi, status gizi, dan riwayat berat badan lahir. Lembar observasi untuk menilai faktor ekstrinsik lingkungan rumah, meliputi kepadatan hunian, ventilasi rumah, dan jenis lantai rumah. Lembar telaah rekam medis untuk memastikan status ISPA balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui penilaian oleh Dosen keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat. Instrumen disusun berdasarkan pedoman nasional dan literatur ilmiah yang relevan dengan faktor risiko ISPA pada balita. Uji reliabilitas dilakukan melalui uji coba instrumen pada responden dengan karakteristik serupa di luar sampel penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *ronbach's alpha* $\geq 0,70$, yang menandakan bahwa instrumen penelitian reliabel dan layak digunakan.

Pengukuran dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada orang tua/wali balita dan Melakukan observasi langsung kondisi lingkungan rumah menggunakan lembar observasi. Mencatat data pendukung dari rekam medis Puskesmas. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara

faktor intrinsik dan ekstrinsik dengan kejadian ISPA pada balita, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka analisis parametrik dan analisis multivariat berbasis regresi linear tidak dapat dilakukan.

HASIL

Berikut ini temuan pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kejadian ISPA (n=79)

Karakteristik Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian ISPA		
ISPA	40	50,6
Tidak ISPA	39	49,4
Usia Balita		
24 Bulan	14	17,7
36 Bulan	33	41,8
48 Bulan	27	34,2
60 Bulan	5	6,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	38,0
Perempuan	49	62,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil distribusi frekuensi dari 79 responden berdasarkan kejadian ISPA menunjukkan sebagian besar responden mengalami ISPA sebanyak 40 (50,6%). Berdasarkan usia responden menunjukkan responden terbanyak adalah yang berumur 36 bulan yaitu sebanyak 33 (41,8%) dan yang paling sedikit adalah yang berusia 60 bulan sebanyak 5 (6,3%). Jenis kelamin responden didominasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 (62,0%).

Tabel 2. Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA (n=79)

Variabel	Kategori	ISPA f(%)	Tidak ISPA f(%)	Total f(%)	Nilai P
Status Imunisasi	Lengkap	38 (48,1)	28 (35,4)	66 (83,5)	0,005
	Tidak Lengkap	2 (2,5)	11 (13,9)	13 (16,5)	
Status Gizi	Buruk	34 (43,0)	16 (20,3)	50 (63,3)	0,005
	Kurang	5 (6,3)	19 (24,1)	24 (30,4)	
	Baik	1 (1,3)	4 (5,1)	5 (6,3)	
Riwayat BBLR	Normal	31 (39,2)	32 (40,5)	63 (79,7)	0,615
	Tidak Normal	9 (11,4)	7 (8,9)	16 (20,3)	
Ventilasi Rumah	Baik	34 (43,0)	29 (36,7)	63 (79,7)	0,239
	Buruk	6 (7,6)	10 (12,7)	16 (20,3)	
Kepadatan Hunian	Padat	23 (29,1)	11 (13,9)	34 (43,0)	0,009
	Tidak Padat	17 (21,5)	28 (35,4)	45 (57,0)	
Jenis Lantai Rumah	Ubin	0 (0,0)	3 (3,8)	3 (3,8)	0,005
	Semen	4 (5,1)	13 (16,5)	17 (21,5)	
	Keramik	36 (45,6)	23 (29,1)	59 (74,7)	

Dari hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* diketahui terdapat hubungan antara faktor status imunisasi ($p=0,005$), status gizi ($p=0,005$), kepadatan hunian ($p=0,009$), dan jenis lantai rumah ($p=0,005$) dengan kejadian ISPA pada balita. Diketahui bahwa anak yang mengalami ISPA yang status imunisasinya lengkap sebanyak 38 (48,1%), sedangkan anak yang mengalami ISPA yang status imunisasinya tidak lengkap sebanyak 2 (2,5%). Sementara itu, status gizi buruk yang mengalami ISPA sebanyak 34 (43,0%), anak dengan status gizi kurang yang mengalami ISPA sebanyak 5 (6,3%) dan anak dengan status gizi baik yang mengalami ISPA sebanyak 1 (1,3%). Faktor kepadatan hunian rumah yang padat dengan balita yang mengalami ISPA sebanyak 23 (29,1%) dan kepadatan hunian rumah yang tidak padat dengan balita yang mengalami ISPA sebanyak 17 (21,5%). Jenis lantai rumah dari semen dengan balita yang mengalami ISPA sebanyak 4 (5,1%) dan jenis lantai yang dari keramik dan mengalami ISPA sebanyak 36 (45,6%).

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA

Petugas kesehatan terkait untuk memberikan edukasi dan melakukan pendataan secara menyeluruh dalam mendukung pemberian imunisasi secara lengkap, agar anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas serta dapat mengurangi kecacatan akibat penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi (Hastuti et al., 2024; Mardani et al., 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA. Balita yang imunisasi dasarnya tidak lengkap cenderung mengalami ISPA lebih sering karena tubuh belum sepenuhnya mendapatkan proteksi terhadap patogen tertentu yang dapat memicu infeksi pernapasan. Hal ini sejalan dengan studi lain yang juga menemukan keterkaitan antara imunisasi dan kejadian ARI pada balita. Status imunisasi berperan penting dalam meningkatkan imunitas balita terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk ISPA. Ketidakterlengkapan imunisasi menyebabkan fragilitas terhadap paparan virus dan bakteri pernapasan, sehingga upaya imunisasi lengkap merupakan strategi penting dalam pencegahan ISPA (Ricca Afrida et al., 2025).

Status imunisasi balita menjadi salah satu faktor dominan yang berkaitan dengan ISPA. Imunisasi lengkap berperan penting dalam membentuk sistem imun yang kuat sejak dini dan melindungi anak dari infeksi yang dapat berakibat pada komplikasi pernapasan. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal berisiko lebih tinggi mengalami ISPA karena tubuhnya kurang siap melawan patogen pernapasan seperti *streptococcus pneumoniae* dan *haemophilus influenzae*. Studi terbaru menegaskan bahwa cakupan imunisasi yang rendah berhubungan dengan peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada populasi balita secara global dan nasional.

Hubungan Faktor Status Gizi Dengan Kejadian ISPA

Status gizi balita juga tercatat memiliki hubungan dengan kejadian ISPA. Balita dengan status gizi buruk umumnya menunjukkan sistem imunitas yang lemah sehingga lebih mudah terserang infeksi saluran pernapasan. Hal ini ditunjukkan pula oleh sejumlah penelitian yang menegaskan keterkaitan antara gizi dan kejadian ISPA pada konteks populasi balita (Rajebta et al., 2025). Gizi memiliki peran penting dalam pembentukan sel imun, produksi antibodi, dan mekanisme perlindungan tubuh terhadap patogen. Kekurangan gizi merusak fungsi sistem imun sehingga meningkatkan risiko ISPA, sehingga intervensi gizi merupakan upaya preventif yang penting dalam program kesehatan anak (Damoah, 2025).

Selain imunisasi, status gizi balita juga terbukti menjadi faktor dominan dalam kejadian ISPA. Gizi yang buruk atau balita dengan status kurang gizi cenderung mengalami gangguan fungsi imun, sehingga kemampuan tubuh untuk melawan infeksi saluran pernapasan menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang memiliki kejadian ISPA yang lebih tinggi dibandingkan balita dengan status gizi baik. Kondisi ini menjadikan intervensi nutrisi sebagai strategi penting dalam pencegahan ISPA di komunitas.

Hubungan Faktor Kepadatan Hunian Rumah Dengan Kejadian ISPA

Kepadatan hunian di rumah balita memungkinkan lebih banyak kontak langsung dengan droplet atau aerosol dari orang yang sakit, sehingga mempermudah penyebaran patogen penyebab ISPA. Lingkungan rumah yang kurang sehat pada akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya ISPA pada balita. Hal ini menegaskan pentingnya faktor lingkungan interior rumah sebagai determinan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita, termasuk paparan polutan udara dalam rumah dan kualitas udara dalam ruangan yang buruk (Fortina et al., 2023).

Faktor perilaku keluarga, seperti kebiasaan merokok dalam rumah serta rendahnya praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), turut memperkuat hubungan antara determinan lingkungan dan ISPA. Paparan asap rokok secara terus-menerus menurunkan fungsi epitel saluran pernapasan dan meningkatkan inflamasi lokal, sehingga memperbesar peluang terjadinya ISPA. Interaksi antara faktor perilaku dan fisik lingkungan memperlihatkan bahwa upaya pencegahan ISPA perlu mencakup pendekatan holistik yang menggabungkan edukasi keluarga dan perbaikan lingkungan rumah untuk mengurangi rangkaian faktor risiko dominan tersebut (Herdiana & Falah, 2025).

Hubungan Faktor Jenis Lantai Dengan Kejadian ISPA

Hubungan antara kondisi fisik rumah dan ISPA menjadi penting karena lingkungan tempat tinggal adalah ruang utama bagi balita untuk tumbuh dan berkembang. Upaya peningkatan ventilasi dan pengurangan paparan polusi dapat membantu meminimalkan kejadian

ISPA di tingkat komunitas. Selain itu, faktor perilaku keluarga seperti kebiasaan merokok di rumah dapat menjadi pemicu utama ISPA yang berulang pada balita. Perilaku ini menimbulkan paparan konstan terhadap zat berbahaya yang merusak sistem pernapasan anak. Pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pencegahan ISPA juga berkontribusi terhadap kejadian penyakit tersebut. Orang tua yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih menerapkan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan rumah, memastikan imunisasi lengkap, serta menghindari paparan asap rokok (Tosepu, 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor risiko baik intrinsik maupun ekstrinsik. Berdasarkan hasil analisis multivariat dalam penelitian ini, beberapa faktor risiko menunjukkan hubungan kuat dan dominan terhadap kejadian ISPA, di antaranya adalah status imunisasi, status gizi, dan kondisi lingkungan rumah. Faktor-faktor ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga secara klinis memiliki dampak langsung terhadap mekanisme pertahanan saluran pernapasan pada balita (Restu et al., 2025; Tosepu, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik dan ekstrinsik yang saling berinteraksi. Faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian ISPA meliputi status imunisasi, status gizi, dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), sedangkan faktor ekstrinsik mencakup kondisi lingkungan rumah seperti ventilasi, kepadatan hunian, jenis lantai rumah, serta paparan asap rokok di dalam rumah. Balita dengan imunisasi tidak lengkap, status gizi kurang, dan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan balita dengan kondisi kesehatan awal yang lebih baik.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa status imunisasi dan kondisi lingkungan rumah merupakan faktor dominan yang paling berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan preventif yang komprehensif melalui peningkatan cakupan imunisasi, perbaikan status gizi, serta upaya perbaikan kualitas lingkungan rumah dan perilaku keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan pemangku kepentingan di tingkat komunitas sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita secara berkelanjutan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk, Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, W., Aisyah, S., & Afrika, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 205-212.

- Aryani, N. P., & Afrida, B. R. (2025). The Relationship Between Environmental Sanitation And Stunting Incidence. *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram*, 15(2), 137-145.
- Asfa, T. S., Suhadi, S., & Afa, J. R. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Desa Lahontohe Wilayah Kerja Puskesmas Tongkuno Kabupaten Muna. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 6(1), 25-33.
- Damoah, C. M. (2025). Disability And Digital Inequality: Understanding The Impact Of Different Disabilities And Socio-Economic Factors On Internet Use In Ghana. *Information Communication And Society*. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2025.2529344>
- Dinda, N., Sulityorini, L., & Rahmawati, I. (N.D.). *Overview Of The Nurse's Discharge Planning Implementation In Children With Acute Respiratory Infection (Ari) In Indonesia: A Literature Review*.
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 6(4), 320-331.
- Fortina, R., Chatarina, U. W., Syamsul, S., Cresti, S. S., & Riyanti, R. (2023). A Surveillance Analysis Of Case Findings In The Prevention And Control Of Pneumonia In Children Under Five Years Old: A Literature Review. *Journal Of Public Health In Africa*, 14(2), 7.
- Gifari, R. M., & Zubir, A. A. A. (2024). The Role Of Environmental Factors On Disease And Transmission Of Infectious Diseases. *Environmental And Toxicology Management*, 4(3), 11-16.
- Hastuti, A. P., Suprawoto, D. N., Roesardhyati, R., Kurniawan, A. W., Soares, D., & Fani, R. (2024). Family Empowerment To Fullfillment Nutrition In Stunted Children. *Babali Nursing Research*, 5(1), 54-66. <https://doi.org/10.37363/Bnr.2024.51337>
- Herdiana, D. A., & Falah, M. (2025). Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Kalangan Balita Dalam Komunitas: Literature Review. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(12).
- Idyawati, S., Afrida, B. R., & Aryani, N. P. (2023). Pendampingan Pada Keluarga Dengan Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.36565/Jak.V5i1.447>
- Madani Pertiwi, A. N. A., & Hendrati, L. Y. (2023). Literature Review: Analysis Of The Causes Of Stunting In Toddlers In East Java Province. *Amerta Nutrition*, 7.

- Mardani, R. A. D., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., Kuo, S.-Y., Shyu, Y.-K., & Huang, H.-C. (2024). A Case-Control Study To Investigate Determinants Of Undernutrition In Community-Dwelling Children. *Journal For Specialists In Pediatric Nursing: Jsfn*, 29(3), E12435. <https://doi.org/10.1111/jsfn.12435>
- Musrin, N. D., & Basri, S. M. A. (2025). Correlation Analysis Of Parental Knowledge About Acute Respiratory Infection With Toddler Nutritional Status In Coastal Communities: A Review. *Journal Of Health Science And Pharmacy*, 2(2), 252-264.
- Nursalam, N., Utami, S., Susilaningrum, R., & Yunita, E. (2025). Development Of A Family Empowerment Model To Enhance The Parental Monitoring Of Child Development And Reduce Stunting Through Filial Values. *Pedimatern Nursing Journal*, 11(2), 76-82. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v11i2.70338>
- Rafaditya, S. A., Saptanto, A., & Ratnaningrum, K. (2022). Ventilasi Dan Pencahayaan Rumah Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik. *Medica Arteriana*, 3(2), 115-123.
- Rajebta, N. A., Arvian, S. R., Astuti, W. D., Tanca, C. Y., & Herbawani, C. K. (2025). Risk Factors Of Acute Respiratory Infection In Children Aged 6-12 Years In Urban Areas: A Literature Review Study. *Journal Of Health Sciences*, 18(02), 135-143.
- Ratnasari, W. O., Ningsih, S. R., & Juliana, N. (2025). Risk Factors For Acute Respiratory Infections In Coastal Areas: A Literature Review And Bibliometric Analysis. *Journal Of Health Science And Pharmacy*, 2(2), 283-295.
- Restu, F. K., Darwel, D., Nur, E., Marza, F., Hidayanti, R., & Sumihardi, S. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, 3(2), 103-114.
- Ricca Afrida, B., Putu Aryani, N., Idyawati, S., Hawari Jannati, S., Jannah, R., Kebidanan Institut Kesehatan Yarsi Mataram Jl Lingkar Selatan, D., Mataram, K., Mataram, K., & Tenggara Bar, N. (2025). Analisis Deskriptif Kuantitatif Terhadap Distribusi Dan Faktor Penghambat Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) Pada Ibu Hamil. *Journal Of Midwifery Science) P-Issn*, 9(2), 2549-2543.
- Rusiana, H. P., Istianah, I., Mulianingsih, M., & Hadi, I. (2020). Pendampingan Keluarga Melalui Metode Peer Teaching Dalam Penanggulangan Pneumoni Pada Balita Di Desa Sesela Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Ippemas*, 1(1), 733-740.
- Shafwan, A. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Blud Uptd Puskesmas Nambo Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 4(1), 29-36.
- Talarima, B., Lawalata, I. V., & Pantouw, F. F. (2022). Systematic Review Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Moluccas Health Journal*, 4(3).

Idris: Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Pusat Kesehatan Masyarakat

Taufik, R., Hamzah, H., & Harun, L. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebamban 2. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(5), 981-987.

Tosepu, R. (2024). An Overview Of The Characteristics Of Nutritional Status With Ispa Sufferersin Toddlers At The Bone Rombo Health Center, North Buton District In 2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 9(1a).